

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan zaman, dunia pendidikan dihadapkan tantangan dalam menyiapkan generasi muda khususnya murid, untuk memiliki daya pikir secara lebih tinggi, dimana bukan hanya tentang pengetahuan dasar. Berpikir kritis, ialah kemampuan yang termasuk dalam kategori daya pikir tinggi. Kemampuan berpikir kritis mejadi suatu tolak ukur utama dalam menilai kesiapan murid untuk menyikapi tantangan baik dalam lingkungan akademik ataupun sosial. Kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam membantu murid mengemukakan gagasan dengan jelas, menyampaikan pendapat secara logis, serta menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan suatu masalah pada proses pembelajaran (Facione, 2013; Yulinawati *et al.*, 2022). Salah satu hal yang diperlukan demi membantu proses penemuan fakta yang mendorong kegiatan belajar ialah kemampuan berpikir kritis sehingga murid mampu memahami materi secara lebih mendalam (Putri, 2019). Pendapat tersebut turut diungkapkan oleh Kafiar *et al* (2023) dalam Bella & Setiawan (2025) dimana dengan kemampuan berpikir kritis, murid bisa lebih mengembangkan *skill* nya untuk melakukan analisis, evaluasi, serta sintesis informasi yang didapatkan terkait materi pembelajaran dengan baik dan benar.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis belum sepenuhnya diikuti oleh perkembangan kemampuan tersebut pada murid dalam pelaksanaan pembelajaran. Sejumlah studi penelitian menunjukan kemampuan berpikir kritis pada berbagai tingkat pendidikan masih berada pada kondisi yang mengkhawatirkan. Di tingkat internasional, penelitian Changwong *et al* (2018) menunjukkan bahwa di Thailand, hanya sekitar 2,09% murid SMA yang masuk dalam kategori lulus pada ujian berpikir kritis dan sisanya masih bergantung pada metode hafalan. Permasalahan serupa terjadi di berbagai negara di Eropa dimana lulusan perguruan tinggi bahkan belum

sepenuhnya mempunyai keterampilan berpikir kritis seperti menelaah persoalan secara mendalam, melakukan refleksi, serta menilai informasi dengan objektif (Dumitru *et al.*, 2018).

Keterbatasan kemampuan berpikir kritis tersebut juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor dalam proses pendidikan. Temuan dari Özelçi & Çalışkan (2019) yang melibatkan mahasiswa calon guru di Turki menyatakan masih banyaknya mahasiswa calon guru yang tidak memiliki pemahaman terkait berpikir kritis karena rendahnya kebiasaan mencari bukti dan melakukan riset tersendiri terkait suatu fakta. Pernyataan ini juga diutarakan oleh Murawski (2014) yang melakukan penelitian di Amerika, dimana menemukan sebagian besar guru masih belum mampu merancang pembelajaran yang bisa mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis murid karena terbatasnya pemahaman serta kurangnya pelatihan guru terkait kemampuan berpikir kritis. Masih banyak pendidik atau guru yang tidak benar-benar memahami konsep berpikir kritis dan menerapkannya dalam pembelajaran sehingga banyak murid tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan seperti analisis, evaluasi, atau pemecahan masalah di dalam kelas karena pengajaran cenderung masih berfokus pada pendidikan satu arah, bukan pendekatan partisipatif yang menstimulasi pemikiran reflektif dan kritis (Enciso *et al.*, 2017).

Permasalahan tersebut tidak hanya ditemukan pada tingkat internasional saja, tetapi turut terjadi pada tingkat nasional. Berdasarkan PISA (2022) dari OECD, persentase murid di Indonesia yang mencapai level 2 hanya berkisar 25% dalam hal membaca yang berarti bahwa murid hanya mampu menentukan pokok pikiran dari teks yang berukuran sedang hingga panjang, mencari informasi relevan sesuai kriteria, serta menganalisis tujuan dan struktur teks yang disajikan. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan mengingat hampir tidak terdapat murid yang mampu untuk mencapai level 5 karena pada level ini, murid harus mampu memahami teks yang kompleks, menangani konsep abstrak, dan membedakan fakta ataupun opini berdasarkan teks. Rendahnya capaian tersebut menandakan pengembangan

keterampilan berpikir tingkat lanjut di Indonesia belum terlaksana secara optimal, khususnya berpikir kritis di kalangan murid (Azrai *et al.*, 2020).

Berbagai penelitian di beberapa wilayah Indonesia juga mengungkapkan adanya permasalahan terkait berpikir kritis. Menurut Septiany *et al* (2024) dalam studinya di salah satu sekolah di Nusa Tenggara Barat, mengungkapkan bahwa ditinjau dari indikator Ennis yang mencakup analisis, evaluasi, serta membuat inferensi, kemampuan berpikir kritis murid masih jauh dari kata optimal. Temuan serupa juga ditemukan di wilayah lain, yaitu Lampung, yang memperlihatkan banyaknya murid yang tergolong kurang dalam hal berpikir kritis dengan presentase sebesar 40,83%. Dominasi penelitian relevan ceramah dalam pembelajaran serta terbatasnya penggunaan strategi yang inovatif menjadi penyebab kondisi tersebut (Oktafiani *et al.*, 2024). Selanjutnya, berdasarkan studi Norshofati *et al.*, (2017) di salah satu SMA di Banjarmasin menunjukkan rendahnya hasil belajar murid terkait berpikir kritis dengan rata-rata 47,27. Pasifnya murid yang menyebabkan hasil belajar tersebut merupakan dampak dari ketergantungan pada penggunaan metode ceramah, sehingga murid cenderung menerima informasi tanpa mengeksplorasi lebih dalam terkait informasi dari materi yang diajarkan. Hasil penelitian lain turut memperlihatkan mayoritas murid di salah satu SMA di Kota Batu belum memperlihatkan perkembangan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis. Kondisi ini muncul karena penerapan model belajar belum mampu secara optimal untuk mendukung pengembangan berpikir kritis dalam penerapannya (Kurniawati *et al.*, 2016). Bahkan permasalahan ini juga sama terjadi di Ibukota, dimana menurut studi Azrai *et al* (2020), sebagian besar murid SMA kawasan Jakarta Timur menunjukkan berpikir kritis yang tergolong rendah.

Sejalan dengan temuan tersebut, kondisi serupa ditemukan di SMAN 44 Jakarta yang menjadi lokasi penelitian ini. Menurut studi oleh Angga Alviansyach *et al* (2024), kemampuan berpikir kritis di SMAN 44 Jakarta tidak bisa dikembangkan karena metode pembelajaran yang masih menggunakan konvensional. Guru yang hanya berfokus pada metode konvensional khususnya ceramah akan mengakibatkan murid

tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga menghasilkan aktivitas belajar cenderung monoton serta minimnya keterlibatan murid (Pramesti *et al.*, 2024; Suryadinata *et al.*, 2025). Pendekatan yang lebih terfokus pada peran pada guru berpotensi menumbuhkan sikap ketergantungan sehingga murid kurang terbiasa belajar secara mandiri sehingga masih terdapat banyak murid yang kesulitan mengerjakan soal dengan analisis yang kompleks. Situasi tersebut menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif serta interaktif dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis memegang peranan penting dalam berbagai bidang studi, termasuk geografi. Dalam pembelajaran geografi, kemampuan murid dalam berpikir kritis akan memungkinkan murid untuk memperoleh penguasaan materi yang lebih komperhensif sehingga memperoleh capaian belajar yang lebih optimal (Andriani *et al.*, 2025). Murid diharapkan mampu memahami konsep spasial sekaligus menelaah proses terjadinya berbagai fenomena beserta dampak yang ditimbulkannya di sekitar. Dengan demikian, kemampuan murid dalam berpikir kritis diperlukan agar dapat menelaah fenomena geosfer secara lebih komperhensif sehingga mampu menentukan keputusan yang sesuai dengan informasi yang tersedia. Materi mitigasi bencana dalam geografi menjadi salah satu topik yang menuntut kemampuan berpikir kritis. Materi ini tidak hanya membahas jenis ataupun karakteristik bencana, tetapi juga menuntut murid memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi potensi risiko bencana, menganalisis hubungan antara faktor alam dan aktivitas manusia, mengevaluasi berbagai strategi mitigasi yang diterapkan, serta menyusun inferensi dan mengambil keputusan yang relevan dalam menghadapi situasi kebencanaan. Akan tetapi, berdasarkan observasi guru di SMAN 44 Jakarta pada pembelajaran mitigasi bencana, memperlihatkan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid dimana hanya 15 dari 36 murid yang menunjukkan kemampuan tersebut. Masih banyak murid yang hanya menghafal materi tanpa memahami konteks yang lebih mendalam. Situasi tersebut menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis murid tidak hanya terlihat pada data literasi murid pada PISA atau studi internasional maupun nasional, akan

tetapi terlihat juga secara nyata dalam pembelajaran geografi di kelas. Kurangnya dorongan dari guru dalam proses pembelajaran juga menyebabkan murid belum terfasilitasi secara optimal untuk memicu kemampuan berpikir kritis.

Model pembelajaran yang sesuai dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid dimana harus dipilih dengan pertimbangan karakteristik murid, materi pembelajaran, serta pemahaman guru terkait berbagai model pembelajaran (Budianti & Purwaningsih, 2018; Hidayat *et al.*, 2017). *Cooperative script* menjadi model pembelajaran yang dianggap relevan untuk kegiatan belajar. Dengan penerapan model ini, murid didorong untuk mengembangkan daya analisis kritis dengan proses penemuan fakta agar pemahaman materi menjadi lebih menyeluruh. Dalam prosesnya, murid akan dipasangkan untuk bergiliran maju merangkum dan menyimpulkan materi secara lisan dalam model ini (Langango, 2022; Lasaiba & Lasaiba, 2022). Model pembelajaran tersebut dikembangkan untuk membiasakan murid berpikir sistematis, sehingga perhatian terhadap materi pembelajaran menjadi lebih optimal (Apriliya Putri, 2019; Meilani & Sutarni, 2016). Dengan kegiatan seperti ini, murid dapat terlatih mengemukakan pendapat, menjadi lebih teliti, serta mampu mencatat dan memahami materi dengan efektif. Model ini membantu murid untuk berpikir secara sistematis dan terfokus pada isi pelajaran sehingga meningkatkan daya ingat murid pada materi yang dipelajari dan mengembangkan metakognitif serta berpikir kritis karena murid dituntut untuk menjelaskan, menyimpulkan, serta menanggapi pendapat pasangannya.

Model pembelajaran *cooperative script* dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan pembelajaran pada materi mitigasi bencana. Penerapan model ini mengharuskan murid untuk memahami konsep sekaligus mengembangkan kemampuan menganalisis situasi nyata, mengevaluasi, serta mengambil keputusan rasional terkait mitigasi bencana. Model ini menekankan pola interaksi yang relevan dengan pembelajaran pada materi mitigasi bencana karena dalam pelaksanaannya model ini mendorong murid untuk mengidentifikasi masalah kebencanaan,

mengemukakan argumen berdasarkan data atau sumber relevan, serta mengevaluasi strategi mitigasi bencana yang mungkin diterapkan di suatu wilayah. Selain itu, proses penjelasan serta respons yang diberikan pada model ini dapat membantu pemahaman murid lebih dalam terhadap hubungan antara faktor alam, aktivitas manusia, serta tingkat risiko dalam mitigasi bencana.

Berbagai penelitian yang dilakukan telah mengkaji penggunaan model *cooperative script* pada beragam konteks, mulai dari perbedaan mata pelajaran, wilayah penelitian, hingga variasi materi ajar. Temuan penelitian Agustin *et al* (2022) memperlihatkan penerapan *Cooperative script* dengan *Quasi Experimental* bentuk *Nonequivalent Control Group* menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis murid MA dalam pelajaran Ekonomi. Kemudian dalam penelitian Oktafiani *et al* (2024) menunjukkan adanya efektivitas model pembelajaran *cooperative script* dengan bantuan *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik MAN 1 Lampung Barat dengan aktivitas peserta didik dalam mencari dan memahami informasi penting berdasarkan fakta yang berkaitan dengan materi yang kemudian dibagikan kepada satu sama lain. Penelitian oleh Putri (2019) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *cooperative script* mampu melatih keterampilan pemecahan masalah serta meningkatkan daya nalar kritis murid.

Dengan demikian, berdasarkan pemaparan diatas, penerapan model pembelajaran yang tepat mampu membantu murid membangun pemahaman serta mengembangkan daya pikir secara lebih mendalam. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, peneliti memandang perlu dilakukannya penelitian dengan judul: **"Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative script* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Murid SMAN 44 Jakarta pada Submateri Mitigasi Bencana"**. Melalui penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan model ataupun pendekatan pembelajaran yang tepat guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid pada submateri mitigasi bencana.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan uraian latar belakang tersebut, diperoleh beberapa identifikasi masalah, yaitu:

- 1) Kemampuan berpikir kritis murid SMAN 44 Jakarta termasuk dalam kategori rendah.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran masih menempatkan guru sebagai pusat kegiatan belajar sehingga partisipasi murid belum berkembang secara optimal di SMAN 44 Jakarta.
- 3) Metode belajar geografi di SMAN 44 Jakarta yang masih menghafal, dan kurangnya pertanyaan yang memicu berfikir kritis.
- 4) Kurangnya dorongan dari guru dalam proses pembelajaran menyebabkan murid belum terfasilitasi secara optimal untuk berpikir kritis.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian pada objek yang dikaji serta memperoleh data yang optimal, kajian dalam penelitian ini terbatas pada pengaruh model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan berpikir kritis murid SMAN 44 Jakarta pada submateri mitigasi bencana.

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada pembatasan masalah diatas, penelitian ini merumuskan masalah "Bagaimana pengaruh model pembelajaran *cooperative script* terhadap kemampuan berpikir kritis murid SMAN 44 Jakarta pada submateri mitigasi bencana?"

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan geografi, disertai rekomendasi bagi guru dalam

penerapan model pembelajaran, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan serta pilihan model pembelajaran di sekolah, terutama pada pembelajaran geografi, untuk mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis murid secara efektif.

b. Bagi Murid

Melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative script*, murid diharapkan terbiasa bekerja sama, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan daya analisis dan penalaran kritis dalam memahami isu maupun permasalahan geografi secara lebih menyeluruh.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya sekolah dalam meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran melalui pengembangan kemampuan guru dan inovasi pengajaran.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan untuk peneliti dapat mengimplementasikan model pembelajaran *cooperative script* serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis murid. Di sisi lain, kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana mengasah kemampuan peneliti.